



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *LEARNING TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN KERJASAMA DAN PRESTASI BELAJAR SISWA
(Studi pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VII MTs Qaryatul Jihad Bengkulu Tengah)**

Abd. Hakim, Riyanto, Wachidi

MTs Negeri 2 Bengkulu Tengah

Email: hakimabd@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dalam meningkatkan kerjasama siswa, prestasi belajar IPS, dan efektivitasnya dalam meningkatkan prestasi belajar IPS. Penelitian ini adalah penelitian kombinasi, dimana setelah melakukan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, kemudian dilanjutkan dengan kuasi eksperimen. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas VII MTs qaryatul Jihad yang terdiri atas 28 siswa, sedangkan, kuasi eksperimen dilaksanakan di kelas VIIA MTs Negeri 2 Bengkulu Tengah sebagai kelas eksperimen, dengan 30 siswa, dan VIIB sebagai kelas kontrol dengan 30 siswa. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan soal tes prestasi belajar. Selanjutnya data dianalisis dengan rumus nilai rata-rata dan uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan kerjasama, prestasi belajar IPS siswa, dan efektif meningkatkan prestasi belajar IPS dibandingkan dengan pembelajaran model konvensional.

Kata kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, kerjasama, prestasi belajar.

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia dewasa ini telah mengalami banyak perubahan ke arah kemajuan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses membantu manusia mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka dan kreatif (Miarso, 2004:25). Agar mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi, maka manusia berusaha mengembangkan dirinya dengan pendidikan.

Salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bidang studi IPS merupakan pelajaran yang hakikatnya mengkaji tentang isu-isu sosial dengan konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat baik masa lalu maupun masa yang akan datang. Melalui pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, mengerti tentang sejarah bangsa, serta menjadi warga dunia yang cinta damai.

Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi seperti yang diungkapkan oleh Soemantri dan Wasliman (2002:85) bahwa IPS merupakan bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep sejarah,

geografi, sosiologi, antropologi dan ekonomi. Dengan adanya integrasi dalam pembelajaran tersebut, maka diperlukan tenaga guru yang profesional dalam pembelajaran, artinya mampu melakukan proses pembelajaran yang tepat dan terencana untuk mencapai hasil belajar siswa.

Tujuan pembelajaran IPS jenjang SPM adalah untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat dan bangsanya, religius, jujur, demokratis, kreatif, kritis, analitis, senang membaca, memiliki kemampuan belajar, rasa ingin tahu, peduli dengan lingkungan sosial dan fisik, berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan sosial dan budaya, serta berkomunikasi serta produktif (Depdikbud, 2013). Dengan berbagai tujuan yang telah ditetapkan, maka dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, siswa dituntut untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Namun, tujuan yang ideal tersebut pada kenyataannya tidak selalu mudah dicapai. Hasil penelitian Saptono (2013) menyimpulkan bahwa implementasi proses pembelajaran IPS di SMP/MTs dilakukan dengan pemberian konten IPS yang luas, sehingga siswa tidak mampu menguasai keseluruhan materi yang disajikan. Pada dasarnya keluasan konten IPS tersebut memang dibutuhkan, namun kondisi tersebut tidak cukup untuk meyakinkan bahwa siswa telah memahami seluruh materi yang dipelajari. Indikator pemahaman terhadap materi IPS dapat dilihat dari prestasi belajar IPS siswa tersebut. Jika prestasi belajar siswa rendah artinya bahwa penguasaan siswa terhadap materi juga rendah.

Rendahnya prestasi belajar IPS dialami siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTs) Qaryatul Jihad Bengkulu Tengah. Nilai rata-rata ujian semester mata pelajaran IPS pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 hanya mencapai nilai 65, yang artinya bahwa nilai tersebut belum termasuk kategori tuntas karena nilai kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang ditentukan adalah nilai 73. Dengan rincian dari 28 siswa hanya 10 siswa (28%) yang mendapat nilai ≥ 73 , dan 18 siswa (72%) mendapat nilai ≤ 73 .

Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang masih rendah tersebut, diantaranya aktivitas, belajar dari siswa sendiri maupun pengaruh dari luar seperti model pembelajaran yang diterapkan guru. Prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran masih terpusat pada guru sehingga kurang menimbulkan keaktifan siswa. Padahal guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting.

Mengingat beberapa masalah tersebut, jika tidak diselesaikan akan berakibat munculnya masalah-masalah baru seperti siswa semakin kesulitan menerima materi pelajaran, peluang tidak naik kelas, dan siswa akan semakin kurang menyukai pelajaran IPS. Karena itu, peneliti berusaha mencari ide cara-cara yang tepat untuk memperbaiki prestasi belajar dan meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok.

Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat merangsang keaktifan siswa tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Sanjaya (2011:23) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok yang merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan adalah tipe *learning together*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* menekankan pada siswa untuk dapat bekerjasama dengan teman-temannya dalam kelompok untuk memecahkan persoalan IPS, yang efeknya membuat semua siswa dalam kelompok harus berpikir aktif memberikan ide-ide pemecahan masalah. Model pembelajar- ran kooperatif tipe *learning together* menurut Slavin (2008: 48) menekankan pada adanya interaksi tatap muka, tanggung jawab dan kerjasama individual, dan kemampuan interpersonal dalam kelompok kecil heterogen (4-6 siswa), diberi satu kertas kerja yang harus dipelajari dan dilengkapi bersama-sama.

Dengan menerapkan pembelajar- an kooperatif, yang mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok, diharapkan siswa belajar dalam keadaan menyenangkan dan semangat belajar tinggi dengan memaksimalkan peran siswa tersebut, sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan baik dan pada akhirnya prestasi belajar akan memuaskan. Selanjutnya, akan dilakukan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* untuk meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar IPS siswa kelas VII MTs Qaryatul Jihad Bengkulu Tengah.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods research* (metode penelitian kombinasi). Menurut Jhonson dan Cristensen (Alexon, 2013:40) metode penelitian kombinasi adalah suatu tipe penelitian dimana peneliti atau tim peneliti mengkombinasikan elemen-elemen pendekatan kualitatif dan kuantitatif (pengumpulan data, analisis data, maupun teknik-teknik inferensial) untuk tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman dan pemaknaan fakta-fakta yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan kerjasama dan prestasi belajar IPS siswa, maka penelitian yang dilaksanakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Pada tahap kedua penelitian dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dalam meningkatkan prestasi belajar IPS dibandingkan penerapan pembelajaran konvensional, maka jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kuasi eksperimen.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian Hopkins (Sanjaya, 2009:53) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setelah diperoleh hasil proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dalam pembelajaran IPS yang tepat, maka untuk mengetahui apakah pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* lebih efektif dibanding pembelajaran dengan tidak menerapkan model kooperatif tipe *learning together*, maka dilakukan penelitian kuasi eksperimen.

Penelitian dilaksanakan di MTs Qaryatul Jihad Bengkulu Tengah, yang terletak di Desa Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah. Waktu pelaksanaan penelitian pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 bulan Februari sampai dengan April 2017. Kegiatan tersebut dimulai dari persiapan sampai penyusunan laporan hasil penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Qaryatul Jihad Bengkulu Tengah terdiri atas 28 siswa, dengan rincian 12 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki sebagai kelas yang di teliti dengan PTK. Subjek penelitian kelas eksperimen adalah kelas VIIA dan subjek kelas kontrol adalah kelas VIIB MTs Negeri 2 Bengkulu Tengah. Kelas

VIIA terdiri atas 30 siswa, 17 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki, sedangkan kelas VIIB juga terdiri atas 30 siswa, 16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan tes. Lembar observasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran dan kerjasama siswa, sedangkan soal tes prestasi belajar IPS untuk mendapatkan data mengenai prestasi belajar IPS siswa. Selanjutnya data dianalisis, untuk data pelaksanaan pembelajaran, kerjasama dan prestasi belajar dianalisis dengan menggunakan rumus nilai rata-rata, sedangkan untuk uji hipotesis dianalisis dengan menggunakan uji t.

Penelitian ini dikatakan berhasil jika memenuhi indikator keberhasilan tindakan berikut:

1. Kerjasama siswa meningkat dari sebelumnya (minimal berkategori baik).
2. Prestasi belajar IPS secara individual siswa meningkat dari prestasi belajar sebelumnya dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar mencapai ≥ 73 , dan secara klasikal jika 85% siswa memperoleh nilai rata-rata ≥ 73 .
3. Pembelajaran IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe *learning together* lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar IPS dibandingkan dengan tidak menggunakan model kooperatif tipe *learning together*.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap studi awal ini dilakukan penelitian yang bersifat deskriptif tentang pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial siswa kelas VII MTs Qaryatul Jihad Bengkulu Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang situasi dan kondisi pembelajaran IPS, kerjasama dan prestasi belajar siswa. Data-data tersebut diperoleh melalui tes, observasi langsung dan studi dokumentasi.

Berdasarkan pada studi dokumentasi diperoleh data tentang nilai prestasi belajar IPS siswa masih rendah. Rendahnya nilai IPS siswa terlihat dari rendahnya nilai siswa pada semester ganjil 2016/2017 yang hanya mencapai 65. Hal ini menggambarkan bahwa prestasi belajar IPS siswa kelas VII masih rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti tentang kondisi pembelajaran IPS di kelas VII MTs Qaryatul Jihad, secara umum guru mengajar menggunakan model pembelajaran yang masih cenderung *teacher centered*.

1. Hasil Penelitian Siklus 1

Berdasarkan panduan observasi kemampuan guru dalam mengimple-mentasikan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, hasil pengamatan menunjukkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran tersebut termasuk dalam kategori “baik”. Meskipun begitu masih ditemukan kekurangan dalam penerapan rencana pembelajaran yang telah dibuat, seperti memberikan apersepsi (berkaitan dengan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan), pembagian kelompok yang terkesan tergesa-gesa, tidak beraturan, dan tidak memperhatikan aspek pemerataan, tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diberikan, dan kurangnya guru dalam memfasilitasi siswa dengan memberikan materi pembelajaran, sehingga model ini dinilai masih kurang efektif pada Siklus pertama dari keseluruhan tahapan pembelajaran. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran mendapatkan kategori “baik” dengan skor rata-rata 27.

Sementara itu, untuk kerjasama siswa dalam belajar kelompok pada Siklus 1 mendapatkan kategori kurang dengan rata-rata skor 22.5. Hal ini tentu harus diperbaiki pada Siklus berikutnya sebagai upaya untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam belajar kelompok. Selanjutnya, rata-rata prestasi belajar IPS adalah 65.95. Sebanyak 6 dari 28 siswa, memperoleh nilai tuntas dan yang belum tuntas terdapat 22 siswa. Sedangkan pada saat *pre-test* hanya ada 1 siswa yang tuntas.

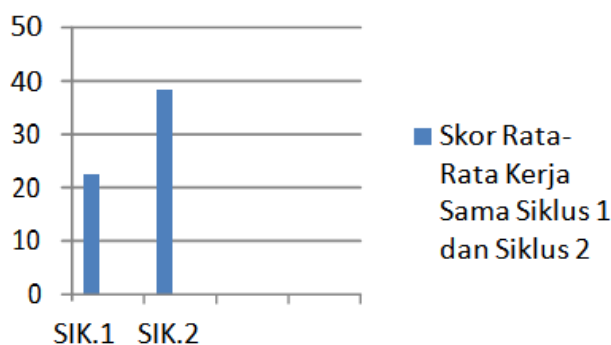
Hasil menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar IPS siswa dari rata-rata *pre-test* 54.52 dengan *post-test* sebesar 65.95 atau dengan besar peningkatan 11.43. Selanjutnya untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar antara *pre-test* dan *post-test* Siklus 1 ini dilakukan melalui uji-t SPSS *compare mean, paired-samples t-test*, bahwa prestasi belajar IPS siswa pada Siklus1 diperoleh data rata-rata *pre-test* adalah 54.52 dan *post-test* sebesar 65.95 dengan gain 11.43.

Berdasarkan prestasi uji-t, diperoleh thitung sebesar 23.603. Jika dikonsultasikan pada t-tabel dengan df 29 diperoleh t-tabel 2.045 pada taraf signifikan 0.05 (95%). Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar IPS siswa pada *pre-test* dan *post-test* untuk Siklus 1. Uji perbedaan juga dapat dilihat dari nilai sig (2-tailed). Jika nilai sig (2-tailed) < 0.05 , maka terdapat perbedaan dari nilai *pre-test* dan *post-test*. Dari prestasi belajar IPS diperoleh nilai Sig (2-tailed) $0.000 < 0.05$, maka dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar IPS siswa pada *pre-test* dan *post-test* pada Siklus 1.

2. Hasil Penelitian Siklus 2

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus 2 untuk observasi pelaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori “baik” dengan skor rata-rata 33. Sebelum memulai pembelajaran, guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diperoleh oleh siswa, guru juga sudah menikmati menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* ini, sehingga terlihat santai dan tidak gugup seperti pada Siklus pertama.

Sementara itu, pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus 2 untuk kerjasama siswa mendapatkan kategori baik dengan rata-rata skor 38.43. Hal ini tentu harus diperbaiki pada Siklus selanjutnya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang lebih baik. Hasil observasi terhadap kerjasama pada Siklus 2 ini menunjukkan bahwa kerjasama siswa sudah baik. Peningkatan kerjasama siswa dari Siklus 1 ke Siklus 2 disajikan pada Gambar 1.

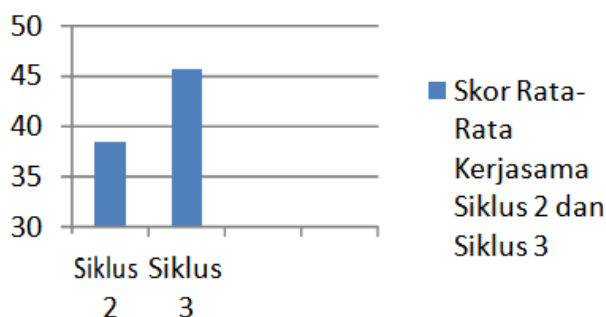


Gambar 1. Skor Rata-Rata Kerjasama Siklus 1 dan Siklus 2

Selanjutnya, rata-rata prestasi belajar IPS adalah 70.24. Dari 28 siswa, terdapat 16 siswa yang tuntas ada 16 orang dan sisanya 12 siswa dinyatakan belum tuntas, sedangkan pada saat *pre- test* hanya ada 2 siswa tuntas.

3. Hasil penelitian siklus 3

Berdasarkan panduan observasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran, prestasi observasi menunjukkan guru sudah memberi kesempatan kepada semua kelompok untuk membacakan jawaban soal yang telah dibuat dan guru sudah mengoreksi semua jawaban siswa yang salah atau kurang tepat. Sementara itu, pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada Siklus 3 untuk kerjasama siswa mendapatkan kategori sangat baik dengan rata-rata skor 45.71. Hasil observasi terhadap kerjasama pada Siklus ini menunjukkan bahwa siswa sudah sangat baik. Siswa sudah percaya diri menyampaikan pendapatnya. Peningkatan kerjasama siswa dari Siklus 2 ke Siklus 3 disajikan dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Skor Rata-Rata Kerjasama Siklus 2 dan Siklus 3

Untuk rata-rata prestasi belajar IPS adalah 81.31. Dari 28 siswa, siswa yang tuntas ada 27 orang dan yang belum tuntas ada 1 orang, sedangkan pada saat *pre test* 6 siswa tuntas, dan 22 siswa belum tuntas.

4. Hasil analisis uji hipotesis

Berdasarkan hasil pengolahan data hasil prestasi belajar siswa pada *post-test* eksperimen dan *post-test* kontrol, diperoleh data rata-rata *post-test* kelas eksperimen adalah 80.71 dan *post-test* kontrol 72.86 dengan gain 7.8. Berdasarkan hasil uji-t, diperoleh thitung sebesar 0,812. Jika dikonsultasikan pada ttabel dengan df 27 diperoleh ttabel 2.052 pada taraf signifikan 0.05 (95%). Dengan demikian thitung < ttabel, maka dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar *post-test* kelas eksperimen dan *post-test* kelas kontrol untuk mata pelajaran IPS kelas VII MTs Negeri 2 Bengkulu Tengah. Uji perbedaan juga dapat dilihat dari nilai sig (2-tailed). Jika nilai sig (2-tailed) < 0.05 maka terdapat perbedaan dari nilai *post-test* eksperimen dan *post test* kontrol.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe *learning together* lebih efektif meningkatkan prestasi belajar IPS dibanding dengan pembelajaran menggunakan model konvensional.

Pembahasan

Dari hasil analisis data sebagaimana yang telah dideskripsikan di muka dan dilanjutkan dengan uji hipotesis, ada sejumlah temuan penelitian yang perlu dibahas lebih lanjut, sehingga temuan-temuan tersebut dapat dijadikan rujukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPS di SMP/MTs.

Perolehan nilai rata-rata kerjasama siswa secara berurutan mulai dari siklus pertama sampai dengan Siklus ketiga adalah sebesar 22.5; 38.43; 45.71 atau mengalami peningkatan yang signifikan pada tiap Siklusnya. Pada Siklus pertama, kerjasama siswa dikategorikan kurang, siswa cenderung individualis dan kurang peduli dengan teman-teman sekelompoknya. Pada Siklus selanjutnya, kerjasama sebagian besar siswa sudah dikategorikan baik, siswa mau bekerjasama mengerjakan tugas yang diberikan. Pada Siklus ketiga, sebagian besar siswa memperoleh nilai dengan kategori baik dan meningkat dari sebelumnya.

Peningkatan tersebut sesuai dengan tujuan diterapkannya model pembelajaran tipe *learning together* yaitu mempelajari materi dan keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif atau kerjasama (Depdiknas, 2004). Keterampilan kooperatif berfungsi melancarkan hubungan kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan. Artinya bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok belajar.

Selanjutnya, adanya peningkatan tersebut juga membuktikan pendapat yang disampaikan oleh Slavin (2008: 35) bahwa salah satu karakteristik model pembelajaran tipe *learning together* adalah interdependensi positif, yang ditandai dengan siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan kelompok. Hasil peningkatan tersebut juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2012:105) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *learning together* dapat meningkatkan kerjasama siswa kelas VIII dalam belajar kelompok.

Nilai rata-rata prestasi belajar IPS siswa yang diperoleh dari *pre test* dan *post test* secara berurutan mulai dari Siklus pertama sampai dengan siklus ketiga adalah sebesar 65.95, 70,24, dan 81.31 atau mengalami peningkatan yang signifikan pada tiap tahap siklusnya. Indikator prestasi belajar siswa yang ditetapkan pada penelitian ini adalah sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ada pada kurikulum yang digunakan di MTs Qaryatul Jihad Bengkulu Tengah.

Berdasarkan indikator KKM tersebut diketahui bahwa prestasi belajar siswa sudah tercapai secara klasikal pada Siklus ketiga. Hasil penelitian menemukan adanya peningkatan nilai pada setiap siklusnya. Peningkatan prestasi belajar tersebut sesuai dengan tujuan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe *learning together* seperti yang diungkapkan oleh Slavin (2008:34) bahwa pembelajaran tipe *learning together* menekankan pada peningkatan kemampuan interpersonal berupa prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar tersebut sama dengan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Ernawati (2013:118) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan prestasi belajar Ekonomi siswa kelas IX.

Berdasarkan hasil analisis tentang perbedaan prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* pada kelas eksperimen dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, menunjukkan adanya perbedaan prestasi belajar yang signifikan pada kedua kelas tersebut. Perolehan nilai prestasi belajar IPS siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada prestasi belajar IPS siswa pada kelas kontrol, yaitu 80.71 dan 72.86.

Perbedaan prestasi belajar yang signifikan tersebut sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2013) yang menyimpulkan bahwa nilai hasil belajar IPS siswa kelas V SD yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* lebih tinggi daripada nilai siswa yang belajar dengan metode konvensional. Peningkatan prestasi belajar siswa disebabkan karena pada pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, kemampuan siswa dalam penyelesaian tugas dalam diskusi kelompok meningkat, seiring dengan keaktifan siswa yang berpikir lebih kritis, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat, meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, dan dapat menimbulkan motivasi siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pada siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, guru berperan aktif memberikan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan saja dan menyelesaikan tugas yang ada pada buku. Hal ini menjadi kelemahan bagi siswa karena menyebabkan siswa pasif dan tidak dapat mengembangkan kemampuannya, yang pada akhirnya membuat prestasi belajar siswa menjadi tidak maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Sinrianti (2012: 76) bahwa salah satu kelemahan pembelajaran konvensional yaitu siswa hanya belajar dengan mendengarkan guru, yang dapat menyebabkan siswa pasif ketergantungan terhadap guru, sehingga tidak dapat berkembang kemampuannya.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan kerjasama siswakeselas VIIMTs Qaryatul Jihad Bengkulu Tengah. Peningkatan tersebut dibuktikan dari rata-rata skor pengamatan kerjasama siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil nilai observasi siswa pada tiap tahapan Siklus.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIIMTs Qaryatul Jihad Bengkulu Tengah yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai hasil prestasi belajar siswa pada tiap tahapan Siklus serta telah mencapai nilai KKM.
3. Pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* lebih efektif meningkatkan prestasi belajar dibandingkan dengan pembelajaran IPS tanpa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together*. Hal ini terlihat dari perbedaan rata-rata hasil prestasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan perbedaan hasil perhitungan uji t.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penerapan pembelajaran kooperatif tipe *learning together*, dapat berimplikasi pada:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kerjasama siswa kelas VII MTs Qaryatul Jihad Bengkulu Tengah, sehingga model pembelajaran ini sangat tepat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok pada mata pelajaran IPS.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VII MTs Qaryatul Jihad Bengkulu Tengah, sehingga pembelajaran ini sangat tepat diterapkan dan dikembangkan oleh guru dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
3. Peningkatan prestasi belajar IPS siswa dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *learning together* lebih efektif dibandingkan dengan penerapan pembelajaran dengan model konvensional, sehingga model pembelajaran ini dapat terus digunakan dalam pembelajaran IPS maupun mata pelajaran lainnya.

Selanjutnya, berdasarkan pada kesimpulan yang telah dikemukakan, untuk mengkaji lebih lanjut hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk guru, yaitu agar guru IPS tingkat SMP/MTs mampu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama siswa, sehingga guru dapat menggunakannya dalam pembelajaran IPS. Untuk penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* pada subjek yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Alexon. (2013). *Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya*. Bengkulu: Unit FKIP Unib Press.
- Depdikbud. (2013). *Silabus dan RPP*. Jakarta: Kemendikbud.
- Depdiknas. (2004). *Pendidikan CTL*. Jakarta: Depdiknas.
- Ernawati. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Learning Together untuk Meningkatkan Tanggungjawab dan Prestasi belajar Ekonomi Siswa Kelas IX SMAN 3 Malang. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran UNIMA*, Vol.1, No.2, 215–232.
- Miarso, Yusuf Hadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Diknas, CV Kencana.
- Puspita, Lia. (2012). Penerapan Model Pembelajaran tipe learning together untuk meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas VIII SMPN 76 Semarang. *Jurnal Pendidikan UNS*, Vol.2, No.2, 77–98. Diakses pada <http://www.jurnalpendidikanUNS.html>, tanggal 12 Februari 2017.
- Sanjaya, Wina. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saptono, Sigit. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII-G SMPN 07 Malang pada Materi Lembaga Sosial. *Jurnal Interaksi*, Vol. 1, No.1, 54-72.
- Sinrianti. (2012). *Model Pembelajaran Konvensional*. Diakses dari: http://sinrianti.blogspot.com/2012/10/pembelajarankonvensional_5536.html, pada

Tanggal 2 Februari 2017.

Slavin, Robert. (2008). *Kooperatif Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.

Wasliman. (2002). *Problematika Pendidikan Dasar*. Bandung: SPs-UPI.

Wulandari. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD 101 Surabaya. *Jurnal Wahana* Vol.58,Nomor 1, 166-186.